

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan berkebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan suatu bangsa tidak terlepas dari budaya masa lalu, artinya pemahaman pandangan hidup dan sikap budaya masyarakat masa kini, harus terlebih dahulu melihat ke akar tradisi yang melahirkannya.¹ Masa sekarang sebenarnya tidak lain dari kelanjutan atau perpanjangan dari masa lampau, yang dalam berbagai bentuk masih tampak di tengah-tengah kita.

Bermacam-macam keadaan dan persoalan dewasa ini tidak dapat dimengerti, jikalau tidak diketahui latar-belakang historisnya, yaitu asal mula dan perkembangannya pada masa lalu. Berbagai informasi yang berkenaan dengan budaya masa lampau, seperti buah pikiran, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang pernah hidup pada masa lalu dapat diperoleh antara lain pada peninggalan tertulis yang disebut naskah lama.

Naskah lama merupakan benda sejarah dari bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan bangsa masa lampau (minimal telah berusia 50 tahun) dan merupakan benda yang konkrit². Melalui naskah, kita dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lengkap mengenai masa lalu³. Sebagai peninggalan masa lalu, naskah mampu memberi informasi mengenai berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya.⁴ Sebagai perekam buah pikiran, pandangan hidup dan berbagai informasi, karya yang berupa tulisan yang pada saat ini disebut naskah, sudah sejak dahulu mempunyai peran penting dalam masyarakat, misalnya *Undang-*

¹ Maman S. Mahayana, *Kesusastraan Malaysia Modern*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995, h. 168.

² Titik Pudjiastuti, *Pertemuan kuliah*, tanggal 25 Mei 2012.

³ Achadiati Ikram, ed. *Jati Diri Yang Terlupa: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yanassa. 2004, h. 61

⁴ Siti Chamamah Soeratno, *Naskah Lama Dan Relevansinya Dengan Masa Kini: Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis dalam Tradisi Tulis Nusantara: Kumpulan Makalah Simposium Tradisi Tulis Indonesia 4-6 Juni 1996* Jakarta: Manassa, 1997, h. 10.

undang Simbur Cahaya, yang berperan untuk mengatur kehidupan masyarakat Palembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Berbicara tentang naskah, akan bermuara pada pembicaraan tentang apa yang terkandung di dalamnya, antara lain, yaitu teks. Jika berbicara tentang teks suatu naskah dari budaya tertentu, akan terurai pula berbagai ragam budaya lokal yang terkandung di dalamnya, yaitu unsur-unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur kebudayaan itu berupa, sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pecaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.⁵

Budaya adalah “sesuatu” yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Karenanya, penelitian budaya pun perlu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Oleh karena itu, setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya. Dengan kata lain karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat labil. Sifat dialektis, maksudnya dalam meneliti budaya perlu memperhatikan aspek-aspek lokal atau kedaerahan yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain.⁶

Budaya suatu masyarakat akan terekam dengan jelas dalam bukti tertulis, yang berwujud naskah atau prasasti (batu bertulis) dan peninggalan purbakala lainnya. Oleh karena itu, isi yang tersurat dalam naskah-naskah kuno Nusantara bermacam-macam, misalnya dogeng, hikayat, cerita rakyat, babad, silsilah, sejarah, surat-surat, perjanjian-perjanjian, tatacara, upacara, hukum adat sampai undang-undang. Ada naskah kuno yang mengenai kebahasaan seperti daftar kata, kamus, tata bahasa atau gramatika. Adapula yang mengenai astrologi dan keagamaan. Selain itu terdapat juga naskah-naskah yang berisi obat-obatan tradisional, permainan anak-anak, ilmu bangunan dan ilmu-ilmu lain.⁷

Pendekatan terhadap karya yang berbentuk naskah adalah untuk mengungkap kandungan teks yang terdapat di dalamnya. Pendekatan ini tentu saja

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1974, h. 12

⁶ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cet. Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, h. 1.

⁷ Tuti Munawar dan Nindya, *Khasanah Naskah Nusantara*, dalam Tradisi Tulis Nusantara, Masyarakat Pernaskahan Nusantara, 1997, h. 44

dengan memperhatikan kondisi kodratnya sebagai produk masa lalu dan dipandang dari masyarakat yang berlatar belakang sosial budaya masa kini. Pemahaman warisan nenek moyang itu perlu dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Dengan pengkajian naskah-naskah itu kita dapat memahami dan menghayati pandangan serta cita-cita yang menjadi pedoman hidup masyarakat penciptanya.

Ditinjau dari segi bahasa dan tulisan yang digunakan, naskah-naskah tersebut ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara, tergantung pada daerah asalnya. Dengan kata lain, berbagai daerah di Indonesia memiliki kesusastraan tertulis, yang direkam dalam tulisan asli (non-latin), seperti aksara ulu, *honocoroko*, *ka ga nga* dan aksara Arab pada naskah berbahasa Aceh, Minangkabau, Melayu, dan Wolio tulisannya disebut *Jawi*, serta naskah berbahasa Jawa, Sunda, Madura, Bali yang menggunakan huruf Arab disebut *Pegon*.⁸

Penjelasan di atas menginformasikan bahwa penelitian naskah dapat dilihat dari berbagai macam huruf dan bahasa, tergantung dari sisi mana yang akan dilihat, diteliti dan dianalisa. Penelitian terhadap naskah belum tentu akan bermuara pada kajian filologis, tergantung tujuannya. Studi filologi merupakan suatu cara bekerja untuk memahami dan menelaah naskah.⁹ Baroroh Baried dkk (1994) mengatakan bahwa Filologi merupakan disiplin ilmu yang berhubungan dengan studi hasil budaya manusia pada masa lampau. Pengertian hasil budaya di sini dipakai untuk menyebut antara lain buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.¹⁰

Penelitian atas persoalan berbagai budaya Nusantara yang bersumber dari naskah sangat menarik untuk diteliti, karena beberapa budaya tradisional di Nusantara yang bersumber dari pembacaan naskah-naskah lama tetap dipertahankan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 9,

⁸ Baca Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, penerjemah: Kentjanawati Gunawan, Jakarta: RUL- 1994, h. 2.

⁹ Prof. Dr. Nabilah Lubis, MA. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, cet.2, Jakarta: Media Alo Indonesia, 2001, h. 58.

¹⁰ Baroroh Baried, 1994. *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas sastra Universitas Gadjah Mada, 1994,. h. 2

13,15, 17 Mei 2013 di Palembang, ditemukan beberapa tradisi budaya memakai bacaan yang bersumber dari naskah lama, misalnya: *ngunteng ke*¹¹ dan *bedikir* menggunakan naskah *barjanji*, *rodat* menggunakan naskah *Maulid Sarafal 'Anam*, *Dul Muluk* membaca naskah *Syair Abdul Muluk*, *'Beratib'* membaca naskah *Ratib Samman*, dan lain-lain.

Bila kita melihat perkembangan peradaban umat Islam yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini, secara tak terhindarkan hal ini juga ikut mempengaruhi perkembangan peradaban di kawasan Melayu Nusantara. Dalam konteks ini timbul pertanyaan bagaimana tradisi budaya tersebut dapat bertahan di era globalisasi ini?

Berbagai perkembangan peradaban Barat yang sarat dengan nilai-nilai kebebasan dan *hedonisme* atau kesenangan¹² juga mempengaruhi perkembangan kebudayaan dan peradaban Melayu Nusantara. Di era modern dan globalisasi dewasa ini, peradaban Melayu Nusantara pun secara tak terhindarkan mengalami dampak positif dan negatif dari perkembangan zaman. Dampak positif dapat kita rasakan diantaranya adanya perkembangan teknologi, sedangkan dampak negatif dirasakan diantaranya ada perubahan tingkah laku para pemuda yang dapat mengakses teknologi tersebut tanpa menyaringnya kembali apa yang dilihat dan dibacanya.

Kendati demikian, sebagian kelompok masyarakat berupaya untuk mempertahankan peradaban tradisionalnya. Upaya untuk mempertahankan peradaban dan eksistensinya sudah dilakukan oleh pemilik otoritas peradaban itu sendiri, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk kearifan lokal, karena sifat-sifat kearifan lokal meliputi: (1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar

¹¹ Salah satu tradisi budaya yang berkenaan dengan upacara prosesi pemberian nama dan aqiqah bagi bayi yang baru dilahirkan. Biasanya pelaksanaannya diadakan pada hari ke-7 sampai ke-40 setelah kelahiran si bayi.

¹² Hedonisme diambil dari kata Yunani *hēdonismos* dari akar kata *hēdonē*, artinya kesenangan. lih. Henk ten Napel, 2000, *Kamus Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, h. 158.

ke dalam kebudayaan asli, (4) mampu mengendalikan, dan (5) mampu memberikan arah pada perkembangan budaya.¹³

Di antara wujud dari kearifan lokal yang ada, adalah budaya *beratib*. *Beratib* merupakan salah satu warisan budaya di Palembang perlu dipelihara serta dilestarikan. Hal ini dikemukakan oleh *mursyid beratib* yang mengatakan bahwa budaya beratib ini perlu dipelihara dan dilestarikan, karena ia merupakan peninggalan sejarah dari kesultanan Palembang, yaitu Sultan Mahmud Badarudin II, kemudian disebar oleh Kyai Haji Zen Syukri cucu dari Syaikh Muhammad Azhari ibn Abdullah al- Jawi al- Falimabani dan Kemas Haji Andi Syarifuddin, S.Ag *zuriat* ke- 7 dari Syaikh Abdu Samad al- Falimbani.¹⁴ Budaya *beratib* ini menggunakan bacaan yang berasal dari naskah lama, yaitu: Ratib Samman (selanjutnya disebut RS). Berdasarkan observasi yang telah dilakukan atas naskah RS yang ada di Palembang, dapat diindikasikan bahwa naskah RS Palembang merupakan saduran dari naskah RS yang dikarang oleh Syekh Muhammad bin As-Sayyid Abdul Karim as-Saman.

Syaikh Muhammad Samman bernama lengkap Sayid Muhammad bin Abdul Karim As-Samman al-Madani al-Hasani al-Qadiri asy-Syafi'i al-Quraisyi. Beliau keturunan nabi Muhammad SAW, jika dirunut silsilah keluarganya sampai ke Rasulullah SAW dari jalur keturunan Sayyidina Hasan. Beliau dilahirkan di Madinah dari keluarga Quraisy pada tahun 1130 H/ 1718 M. Pendidikan awalnya ia dapat dari ayahnya sendiri, Syaikh Abdul Karim. Menginjak dewasa, ia belajar ilmu agama ulama Madinah seperti: Syaikh Muhammad bin sulaiman al-Kurdi, Syaikh sayid 'Athiyatullah, Syaikh Muhammad Tahir dan lain-lain. Pada bidang Tauhid dan Tasawuf, ia belajar dengan Syaikh Mustafa bin Kamaluddin al- Bakri, mengambil dan mendapat ijazah *ṭariqah khalwatiyah*. Selain itu ia juga belajar *ṭariqah Qadariyah*, *Nasabandiyah*, *Satariyah* dan *Syaziliyah*. Ia mengkolaborasikan teknik-teknik zikir dan wirid dari berbagai terekat, terutama *ṭariqah Khalwatiyah* dilengkapi dengan beberpa gubahan yang ia susun sendiri sehingga dikenal dengan nama baru "Sammaniyah" yang zikirnya dikenal dengan nama "Ratib samman". Beliau tidak hanya menyebarkan metode zikirnya di Madinah, tapi sampai juga ke

¹³ Soerjanto Poespowardojo, *Pengertian Lokal Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi*. Dalam Ayatrohaedi (ed). *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986, h. 30

¹⁴ Mursyid dan Jama'ah *beratib*, *Wawancara* pada tanggal 26 September 2014.

pelosok Timur Tengah, seperti Yaman, Sudan, Mesir, Etiopia, kawasan Asia Tenggara dan Nusantara melalui murid-muridnya, yaitu: Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh Abdurrahman Misri, Syaikh Abdul Wahab Bugis, Syaikh Muhammad Nafis Banjar, dari Palembang Syaikh Abdu ṣ- Ṣamad al-Falimabni, Syaikh Muhammad Muhyidin al- Falimbani dan Kemas Ahmad bin Abdullah. Melalui Syaikh Abdu ṣ- Ṣamad inilah zikir ratib Samman masuk dan berkembang di Nusantara.¹⁵

Ratib Samman adalah zikir dan doa-doa yang pada awalnya dikenalkan oleh Syaikh Abdu ṣ- Ṣamad al- Falimbani dan merupakan bagian dari ajaran ṭariqah Sammaniyah. Beliau adalah murid Syaikh Muhammad Abdu l- Karim as-Samman. Zikir Ratib Samman ini dipakai oleh jamaah Masjid Agung di Palembang, terutama pada Selasa pagi dan Rabu malam.¹⁶

Masjid Agung merupakan masjid peninggalan bersejarah dari kesultanan Palembang yaitu Sultan Mahmud Badaruddin I yang dibangun pada tahun 1151 H/ 1738 M yang berada di jantung kota Palembang. Masjid ini menjadi pusat penyebaran ṭariqah Sammaniyah. Hampir semua masjid tua seperti masjid Agung, masjid Marogan, masjid Suro¹⁷ di Palembang membaca zikir Ratib Samman “*beratib*”, yaitu bacaan meliputi sahadat, surah al-Quran dan bacaan zikir yang disertai gerak dan sikap yang khas ṭariqah Sammaniyah, seperti yang disebutkan di dalam naskah RS Palembang¹⁸:

Bermula adab waktu berzikir itu: pertama-tama hendaklah duduk kita di atas tempat yang sunyi kedua bahwa dihantarkan kedua tangan ke atas kedua paha kita seperti kelakuan duduk di dalam sembahyang, ketiga: memberi bawah-bawahan pada tempat berzikir dan pada pakaian kita dengan bau yang harum, keempat: memakai pakaian yang suci lagi halal, kelima: hendaklah memilih tempat yang kalem jika dapat, keenam: memejamkan kedua mata supaya terbuka hati kita dengan cahaya, ketujuh: merupakan akan rupa guru kita itu antara /5/ dua mata. Inilah sebenarnya adab kepada ahli tarekat, kedelapan: membetulkan kelakuan berdzikir bersamaan *ẓāhir* dengan *bāṭin* sama ada nyata dihadapan orang atau tersembunyi,

¹⁵ Syarifuddin, Andi, *Risalah Ratib Samman (Riwayat, Fadilah dan Silsilahnya)*, cet. 1, Palembang: Angrek, 2010, h. 53-57.

¹⁶ Mursyid dan Jama'ah *beratib*, *Wawancara*, pada tanggal 17 Mei 2013.

¹⁷ Sekarang dikenal dengan nama *masjid al- Mahmudiyah* yang terletak di 30 Ilir.

¹⁸ RS C berjudul “Silsilah dan Tawasul” h.4-5.

kesembilan: Ikhlas di dalam hati kita yaitu menghalangkan tiap-tiap barang yang lain dari pada isinya di dalam hati kita, kesepuluh: hendaklah kita pilih akan lafaz zikir itu dengan kalimat *lā ilāha illa Allāh*, kesebelas: bahwa menghadirkan akan maknanya zikir itu di dalam hati kita tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya hanya Allah ta'ala, kepada tiap-tiap menyebut zikir itu atau dititikan membaca Qu'ran, keduabelas: menafikan di dalam hati kita tiap-tiap yang maujud yang lain daripada Allah ta'ala. Bermula adab yang kemudian daripada berzikir itu pertama-tama: menetapkan diri kita apabila berhenti ia daripada berzikir itu dan menghadirkan hati kita hal keadaannya kita menanti bagi waktu zikir yang datang pada hati kita
/6/ kedua hendaklah kita tahani akan nafas kira-kira enam nafas atau tujuh nafas, atau barang sekuasanya kita, ketiga: menahani diri kita daripada minum air hingga satu jam atau setengah jam karena segar minum itu memadamkan cahaya hati bekas berzikir itu, *wa Allāhu a'lam*.

Bukti sejarah RS ini sudah populer di masa Kesultanan Mahmud Badaruddin II tersebut dapat dibaca pada naskah lama *Syair Perang Menteng*, terjadi konfrontasi pertama dengan orang Belanda pada tahun 1819, di dalamnya disebutkan bahwa atas perintah Mahmud Badaruddin para haji melakukan ratib di luar keraton sebagai bentuk penyerangan terhadap Belanda¹⁹. Peristiwa perang suci Palembang melawan Belanda merupakan pertempuran yang dahsyat pada waktu itu yang dimenangkan oleh Palembang Darussalam. Saat itu Sultan Mahmud Badaruddin II memerintahkan kepada seluruh rakyatnya terlebih dahulu untuk melaksanakan Ratib Samman di Masjid Agung dan keraton. Pasukan jihad dipimpin oleh Kiagus Muhammad Zen.²⁰

Budaya pembacaan RS dilaksanakan sesuai dengan keperluan pemakainya yang mengadakan pembacaan *beratib*. Tidak hanya di Palembang budaya pembacaan RS ini pun tersebar di Nusantara, di antaranya Aceh, Sambas, Jakarta, Bekasi, Depok dan Bogor.²¹ Di Aceh, RS atau Hikayat Samman sangat

¹⁹ Baca lengkap Jaroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*.

²⁰ Syarifuddin, Andi, *Risalah...*, h.58.

²¹ <http://biacksambas.Blokspot.com> dan <http://www.sufiz.com>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2010.

terkenal, wujudnya berubah menjadi semacam permainan atau tarian rakyat yang terkenal dengan nama Seudati²² yang bermakna tarian.

Tari Samman ini diciptakan oleh seorang ulama besar Samudra Pasai (Pase) yang bernama Syekh Saman Gayo²³ sebagai media dakwah Islam yang dibawanya ke pegunungan Leuser yang penduduknya bersuku bangsa Gayo di bagian Tenggara Aceh (kini termasuk kabupaten Gayo Luwes). Aplikasi RS dalam bentuk tarian sebagai media dakwah karena penduduknya menyukai tarian.²⁴

Banyaknya teks RS yang berkembang di Nusantara, menunjukkan bahwa RS sangat disukai masyarakat. Ahmad Purwadaksi dalam disertasinya kemudian diterbitkan dalam bentuk buku berjudul “*Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*” tahun 2004 oleh penerbit Djambatan. Fokus penelitiannya pada kajian filologi dengan menghadirkan bentuk suntingan teks “*Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*”. Penelitiannya bersumber atas naskah lama *Ratib Samman* berbahasa Arab karya Syaikh Muhammad Samman yang disimpan di Perpustakaan Negara Republik Indonesia (PNRI) dan Perpustakaan di Leiden.

Hasil observasi yang telah dilakukan di Palembang pada tanggal 2 Maret 2014 dan 3 November 2014 ditemukan pembacaan ‘*beratib*’ yang bersumber dari naskah lama. Setelah diadakan pembacaan dan pemeriksaan terhadap naskah lama RS tersebut ditemukan bahwa pembacaan ‘*beratib*’ yang dibaca di Palembang hadir dalam perbedaan versi²⁵ dan varian²⁶.

²² Kata Seudati berasal dari bahasa Arab ‘syahadati’ atau syahadatain, yaitu kesaksian atau pengakuan. Pendapat lain mengatakan Seudati dari kata seurasi, yang berarti harmonis atau kompak.

²³ Salah seorang murid Syaikh Abdu ṣ-Ṣamad al-Falimbani yang berasal dari Samudra Pasai bersuku bangsa Gayo, di bagian tenggara Aceh dan kini termasuk Kabupaten Gayo Luwes. Kemudian ia jadi ulama dan dikenal dengan Syaikh Saman ‘tanpa m ganda’ (bukan Syaikh Samman dari Madinah). Info ini didapat dari Thayeb Loh Angen, Pemimpin redaksi Majalah Saman Cultural Magazine dan dapat diakses melalui <http://samanculturalmagazine.com>. Diakses pada 8 Agustus 2010.

²⁴ Oleh Thayeb Loh Angen, Diakses pada 8 Agustus 2010. *Saman dan Seudati, dua tarian kembar dari Pase*.

²⁵ Dalam filologi istilah *versi* ini mengandung makna adanya perbedaan yang cukup mendasar atau berbeda jalan cerita.

²⁶ Dalam filologi *varian* berarti banyaknya naskah yang berisi teks yang sama, tetapi tidak berpengaruh pada jalan cerita atau perbedaan hanya pada bacaannya.

Atas dasar itu pula kajian dan analisa terhadap RS secara mendalam perlu dilakukan. Langkah pertama dilakukan dengan mengadakan penelusuran terhadap naskah RS itu sendiri. Penelusuran terhadap naskah RS dilakukan melalui beberapa katalog Naskah, yaitu; *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts Preserved in the Batavia Society of Art and Sciences* menyebut tiga buah naskah Arab RS (van Ronkel, 1913). *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of University of Leiden and Other Collections in the Netherlands* menyebut dua naskah Arab RS (Voorhoeve, 1957:286). Dua naskah dalam *Katalog Naskah Palembang* (Achadiati Ikram, 2004) dan satu RS belum masuk dalam data katalog Palembang. Hasil yang diperoleh ada delapan (8) naskah RS: tiga (3) naskah RS di Palembang²⁷ dan tiga (3) naskah Arab di Perpustakaan Nasional Jakarta, yaitu A. 673, A. 674 dan A. 547 dan dua (2) naskah Arab di Perpustakaan Leiden, yaitu Or.5655.

Untuk selanjutnya tiga naskah RS Palembang menjadi fokus penelitian ini. Pertama RS Palembang ditulis dengan judul ‘*Urwatu al-Wuṣqa*’. Mempunyai makna “Perpengangan teguh”. Naskah ini berjudul yaitu: ‘*Urwatu al-Wuṣqā wa Silsilatu al-Walī al-Atqā Qub ar- Rabbānī wa al- ‘Ārif as-Samadani syaikhunā wa ustāzunā as- syaikh Muḥammad bin asy- Syaikh ‘Abdu al- Karīm as- Samānī al- Madani*. Naskah dikarang oleh Syeikh Abd Samad al-Falimbani, ia mengambil talqin dan bai’at dari Syeikh ‘Abd Karim al-Samman al-Madani²⁸.

Naskah tersebut disimpan oleh Reza Pahlevi lahir 22 Agustus 1966. Ia tinggal di Jl. S.H. Wardoyo No. 992 Rt. 25 Rw. 7, 7 Ulu Darat Palembang 30253. Ia mewarisi koleksinya dari kakeknya Haji Munir yang mendapatkannya dari ayahnya Usman bin Mukmin bin Haji Roni. Haji Munir semasa hidupnya adalah seorang guru agama, pendiri sejumlah yayasan keagamaan yaitu, *Nurul Falah, al-Hidayah dan Azhariyah*. Sampai tahun 1965 ia masih membuat salinan dari teks-teks dalam koleksinya apabila teks itu sudah mulai rusak. Ia juga suka mengarang puisi yang sayang sekali tidak tersimpan. Pada mulanya ia punya beberapa ratus koleksi, kini berkurang setelah ayah Reza meninggal dan tak ada yang

²⁷ Satu naskah yang ada di Palembang belum terdaftar di dalam *Katalog Naskah Palembang*.

²⁸ Al- Falimbani, *Urwatu al-Wuṣqa*’ . tt. h.1 .

mengurusnya. Berkat salinan yang dibuat kakeknya sejumlah teks masih dapat diselamatkan. Naskah yang masih tinggal sekarang disimpan dalam lemari kaca; sebagian dibungkus kertas koran.²⁹

Kedua ditulis juga dengan judul yang sama *Urwatu al-Wuṣqa'*. Naskah ini dikarang oleh Syeikh Abd Samad al-Falimbani, ia mengambil talqin dan bai'at dari Syeikh 'Abd Karim al-Samman al-Madani, Sayyid Mustafa al-Bakri, Syaikh 'Abd al-Latif, Syikh Mustafa Afandi al-Adranawi, Syaikh 'Ali Afandi Qurbashi, Syaikh Ismail al-Jarumi, Sayyid 'Umar al-Fuadi, Sayyid Muhyi al-Din al-Qustumuni, Syaikh Sha'ban Affandi al-Qustumuni, Syaikh al-Din al-Qufani, Syaikh al Jili Sultan al-Aqra'i (Jamal al-Khalwati), Muhammad Ahzani, Abi Zakariyya al-Sharwani al-Bakuni, Syaikh 'Izzu al-Din, Muhammad Mirum al-Khalwati, Imam al-Khalwati, Akh Muhammad al-Balisi, Abi Ishaq Ibrahim al-Zahid al-Kaylani, Jamal al-Din al—Ahwadi, Shahab al-Din al-Tabrizi, Ruknu al-Din al-Abhari, Abi al-Najib al-Shuhrawardi, Syaikh 'Umar al-Bakri, Wajib al-Din al-Qadi, Muhammad al-Bakri, Muhammad al-Duinuri, al-Junaidi al-Bagdadi, al-Shayri al-Saqati, Ma'ruf al-Kharkhi, Dawud al-Ta'i, Habib al-'Ajami, Hasan Al-Basri, Amiri al-Mu'minin Asyaidina 'Ali Ibn Abi Talib Karrama Allahu wajhahu, Nabi Muhammad SAW Sayyidina Jibril 'alyhi salam.³⁰ Naskah tersebut disimpan di perpustakaan *Umariyah* Palembang.

Naskah ketiga RS dalam bentuk foto copy terdapat judul *Silsilah dan Tawasul*. RS dalam bentuk foto copy ini, menurut informasi yang didapat dari Kemas. H. Andi Syarifuddin, S.Ag, naskah aslinya disimpan oleh keluarga Kiyai Pedatuan. Namun hingga saat ini belum dapat menemukan pihak keluarga Kiyai Pedatuan yang menyimpan naskah tersebut. Naskah dalam bentuk foto copy ini disimpan di perpustakaan *Umariyah* milik KMS. H. Andi Syarifuddin, S.Ag.

Kemas H. Andi Syarifuddin adalah salah satu pemilik, kolektor, pemerhati naskah Palembang, juga sebagai pelaku dan pemimpin *beratib* di Masjid Agung Palembang. Sampai sekarang masjid Agung ini sebagai pusat keagamaan dan pengembangan *beratib* di Palembang. Sebagai pemimpin beratib,

²⁹ Reza Pahlevi, *Observasi dan Wawancara*, tanggal 17 Mei 2013.

³⁰ Al-Falimbani, *Urwah al-Wuṣqa'*, tt, h.1-3

beliau menyusun bacaan RS dalam buku kecil yang diterbitkannya pada tahun 2010. Buku kecil ini bersumber dari naskah lama '*Urwatu al Wusqa*' dan *Silsilah dan Tawassul*. Hal ini dilakukannya untuk pegangan para jama'ah yang mengikuti pembacaan *beratib*.

Seperti yang telah disebutkan, budaya *beratib* ini teksnya terdapat di dalam naskah lama, maka objek dalam penelitian ini adalah teks *Ratib Samman*. Lagi pula teks *Ratib Samman* adalah salah satu bentuk peninggalan masa lampau yang dapat melukiskan nilai dan kebijaksanaan pada masanya dengan sangat baik. Tidak hanya dapat menggambarkan nilai dan pola pikir masyarakatnya, tetapi juga menyimpan banyak pengetahuan di dalamnya, sehingga mampu memperlihatkan khazanah pengetahuan yang dimiliki oleh kebudayaan penghasil naskah tersebut. Lewat dokumen tertulis seperti itu dapat dipelajari secara nyata dan seksama cara berpikir masyarakat yang menyusunnya.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji budaya *beratib* Palembang berdasarkan naskah lama RS Palembang yang berjudul '*Urwatu al Wusqa*'.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa isi teks RS Palembang?
2. Bagaimana proses teks RS Palembang menjadi budaya *beratib*?
3. Bagaimana implementasi RS pada masyarakat Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu untuk:

1. Menerbitkan teks RS Palembang agar dapat mengetahui isinya;
2. Menganalisa proses teks RS Palembang menjadi budaya *beratib* di Palembang;
3. Menganalisa implementasi teks RS Palembang pada masyarakat Palembang.

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis, untuk: kontribusi riset RS bagi pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu bentuk upaya pelestarian teks lama dengan tidak membiarkan pusaka warisan budaya bangsa tersebut musnah ditelan waktu, dengan melakukan penyuntingan teks RS Palembang sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai kandungan isinya.

Secara praktis: hasil riset dapat digunakan sebagai panduan dan acuan pembaca dan peneliti lain atau akademisi yang berminat untuk melakukan penelitian terhadap *beratib* (Ratib Samman) ini. Selain itu, untuk memberikan pengertian kepada pembaca/mursyid pengikut *beratib* khususnya dan masyarakat pengikut tariqah Samaniyah umumnya mengenai pembacaan '*beratib*' dalam hal ini *Ratib Samman*. Bahwa pada awalnya istilah "*beratib*" merupakan bentuk '*ibadat*' zikir kepada Allah SWT tetapi kemudian menjadi '*adat*' dan sering dipakai masyarakat Palembang untuk 'pembersihan rumah' pasca resepsi pernikahan³¹, acara syukuran, pindah rumah baru, hajatan untuk menghindari mara bahaya dan lain-lain.³²

D. Kajian Pustaka

Studi tentang naskah telah menjadi perhatian para ahli, begitu juga penelitian atas naskah RS bukan hal yang baru, sudah banyak yang membahasnya, di antaranya:

Drs. Zulkifli, M.A dalam laporan penelitian yang diterbitkan oleh PUSLIT IAIN Raden Fatah Palembang berjudul "Kekeramatan dan Pemikiran Syekh Muhammad Samman (Kajian isi teks dan beberapa kitab Manaqib) tahun 2001. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli ini menitikberatkan pada karakteristik kesufian Syekh Muhammad Samman. Beliau tidak menghadirkan naskah secara utuh.

Ahmad Purwadaksi dalam disertasinya yang diterbitkan dalam bentuk buku berjudul "*Ratib Samman dan Hikayat Syekh Muhammad Samman*" tahun

³¹ Baca lengkap Nyimas Umi Kalsum, *Mengungkap Tabir Rahasia Beratib Pasca Resepsi Pernikahan di Palembang*, tahun 2010.

³² Informasi ini didapat dari hasil wawancara peneliti dengan Kms.H.Andi Syarifudin, S.Ag dan para pelaku ratiban pada minggu pertama bulan Mei 2010.

2004, memfokuskan penelitiannya pada kajian Filologi dengan menghadirkan bentuk suntingan Teks “Hikayat Syekh Muhammad Samman”. Beliau menghadirkan teks Ratib Samman koleksi Leiden dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia beraksara dan berbahasa Arab.

KMS. H. Andi Syarifuddin dalam makalah *Peranan Syekh Abdus Samad al- Palembang dalam Penyebaran Tarekat Samaniyah di Sumatera Selatan* yang disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan di Palembang tahun 2006, pokok bahasannya meliputi Peran Syekh Abdus Samad al- Palembang dalam penyebaran tarekat Samaniyah. Pada makalah ini tidak dihadirkan teks tentang tarekat Samaniyah secara utuh.

Lini Oktaviani dalam makalahnya *Sarafal ‘Anam: dari Naskah menjadi Tradisi*. Disampaikan pada Simposium Internasional Pernaskahan di Palembang tahun 2006, Makalahnya memaparkan tentang bentuk pertunjukkan *Sarafal ‘Anam* dan menjadi tradisi yang tak terpisahkan dari budaya masyarakat Palembang dan tidak juga menghadirkan naskahnya secara utuh.

Nyimas Umi Kalsum mengadakan penelitian mengenai *beratib* yang didanai oleh dana DIVA DIKTIS Kementerian Agama tahun 2009 yang berjudul *Mengungkap Tabir Rahasia Beratib Pasca Resepsi Pernikahan di Palembang*. Penelitian ini hanya meneliti naskah satu naskah RS berjudul *Silsilah dan Tawassul* yang berada di Palembang yang digunakan pada salah satu budaya di Palembang, yaitu *beratib* pasca resepsi pernikahan.

Berikutnya Zulkarnain Yani menulis *Al-“Urwah al-Wuṣqa’ Karya Al-Palimbani: Tradisi dan Ritual Tarekat Sammaniyah di Palembang*. terbit dalam bentuk buku tahun 2011. Pada tulisan ini Zulkarnain menyebutkan naskah *Al-“Urwah Al-Wuṣqa’* salah satu bentuk bukti berkembangnya tarekat Sammaniyah, tradisi dan ritualnya di Palembang. Zulkarnain menggunakan satu naskah lama koleksi Kemas H. Andi Syarifuddin, S.Ag.

S.W.J Drewes dalam, *A note on Muhammad al- Samman, his writings, and 19th century Sammaniyya practices, chiefly in Batavia, according to written data*. In: *Archipel*, volume 43, 1992. Pp. 73-87.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan kesamaan penelitian, yaitu: persoalan mengenai tarekat Sammaniyah. Perbedaannya terletak pada naskah lama Ratib Samman yang diteliti belum pernah disunting dan dianalisis, yaitu: ‘*Urwatu al-Wuṣqa*’ naskah lama koleksi Reza Pahlevi. Ditambah lagi naskah Ratib Samman yang ada di Palembang merupakan karya Syaikh Abdu ṣ- Ṣamad *al- Falimbani* salah satu seorang intelektual Islam Nusantara, bahkan nama beliau juga tercatat dalam *al- Munjid*³³. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang cukup berpengaruh dan banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan pemikiran Islam dunia dan khususnya di Nusantara. Hal ini juga yang mendorong peneliti untuk melengkapi khazanah kepustakaan tentang *Al- Falimbani* dengan meneliti naskah RS yang ada di Palembang dengan cara menganalisis isi teksnya dari sisi yang belum pernah dibahas sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus kepada teks dan perkembangannya serta implementasinya pada masyarakat. Oleh karena itu penelitian akan berpijak pada dua (2) bidang ilmu yaitu: *Filologi* dan *Budaya*.

1. Filologi

Filologi berasal dari bahasa Yunani *philologi*, berupa gabungan dari dua kata *philos* dan *logos*. *philos* berarti “cinta atau senang” dan *logos* berarti “kata”. Jadi *philologi* berarti senang kepada kata, senang kepada ilmu dan senang kepada tulisan-tulisan. Kemudian berkembang “senang kebudayaan”.³⁴

Dalam bahasa Arab filologi dikenal dengan istilah “*tahqiq*” didefinisikan secara umum berarti menilai atau menghakimi sesuatu. Dalam kamus bahasa Arab Modern Hans Wehr definisi *tahqiq* sebagai *precise pronunciation, critical edition, verification, dan investigation*.³⁵

³³ Kamus besar bahasa Arab populer

³⁴ Baroroh Baried dkk, 1994, h.2

³⁵ Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, disunting oleh J. Milton Cowan, cetakan ke-3 Beirut & London: Librairie du Liban & MacDonald, Evans Ltd, 1980, h. 225.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “filologi” diberikan pengertian adalah ilmu tentang kebudayaan manusia, terutama dengan menelaah karya-karya bahasa dan sastra dari sumber-sumber tertulis.³⁶ Menurut Oman Fathurrahman, Filologi adalah alat utama untuk menggali dan mengkaji naskah³⁷. Istilah naskah menunjukkan makna, bahwa ia adalah peninggalan dalam bentuk tulisan tangan disebut dengan “*handschrift*” atau “*manuscript*” (Inggris) didefinisikan sebagai: *a book, document or other composition written by hand*, yang ditulis pada daun lontar, dluwang, kulit kayu, bambu, rotan, kertas Eropa³⁸ dan lain-lain. Padanan kata naskah adalah *al-makḥṭūṭāt* (Arab) yang didefinisikan sebagai: *al-kutub al-makṭubah bil yād* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan).³⁹

Tentu saja naskah lama merupakan salah satu sumber pengetahuan, karena berisi berbagai data, informasi, ide, pikiran, perasaan dan pengetahuan sejarah serta budaya dari berbagai bangsa atau kelompok sosial tertentu. Ia juga punya kedudukan yang penting dalam menyampaikan informasi yang lebih jelas dan lebih luas tentang kehidupan manusia di masa lampau dibandingkan dengan informasi yang berasal dari benda-benda lain. Sebagai sumber informasi sosial budaya dapat dipastikan bahwa naskah termasuk salah satu unsur yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa lampau.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa studi kasus terhadap naskah lama RS Palembang adalah kajian yang dilakukan terhadap fenomena yang terjadi pada bentuk fisik dokumen masa lalu, terutama pada teks tulisan atau kandungan isi RS yang terdapat di dalam naskah lama tersebut, dalam hal ini yaitu naskah: ‘*Urwatu al-Wuṣṣa*’ dan *Silsilah dan Tawasul*. Bahwa dengan kandungan teksnya, naskah akan didekati secara filologis.

³⁶ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, susunan WJS Poerwadarminta diolah kembali oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Edisi III, cetakan pertama. Jakarta: Balai Pustaka 2003, h.330. lih. juga Nabila Lubis. Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi, cetakan ke-2, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia. 2001, h.17.

³⁷ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015., Cet. I, h.1.

³⁸ Siti Baroroh Baried dkk, *Pengantar Teori Filologi*. h. 55. Lih. Juga Nabilah Lubis. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Alo Indonesia. h. 25.

³⁹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Edisi. Pertama. Jakarta: Prenadamedia, 2015, h. 22

Dasar kerja penelitian filologi adalah bahwa sebuah teks ketika diturunkan, baik secara vertikal maupun secara horizontal, mengalami perubahan atau penyimpangan sehingga melahirkan variasi dalam teks. Munculnya perubahan dan penyimpangan ini tidak terbatas pada teks yang diturunkan secara lisan, melainkan juga pada teks yang diturunkan secara tulisan dalam bentuk naskah salinan⁴⁰.

Ilmu yang mempelajari seluk beluk teks disebut tekstologi. Ilmu yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran dan pemahaman sebuah karya sastra klasik. Secara garis besar penurunan teks ada tiga, yaitu: (1) teks lisan, (2) teks tulisan tangan, dan (3) teks cetakan.⁴¹

Menurut Lichacev (1971) untuk penelitian tekstologi, ada sepuluh prinsip yang dijadikan sebagai pedoman, yaitu:

- 1). Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan.
- 2). Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya;
- 3). Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya.
- 4). Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya.
- 5). Secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologis, artistik, psikologis dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin.
- 6). Teks harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekompleksan pada penelitian teks).
- 7). Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah antara lain kolofon) harus diikutsertakan dalam penelitian.
- 8). Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain.
- 9). Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan skriptoria-skriptoria tertentu harus diteliti secara menyeluruh.
- 10). Rekonstruksi suatu teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah-naskah secara faktual.⁴²

⁴⁰ Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya, h. 252. Barried dkk. 1994, h. 5.

⁴¹ Siti Baroroh Baried, ...h. 57-58 dan Nabilah Lubis, , h. 30-31

⁴² Lichacev. Dimitrij, *Grundprinzipien textologischer Untersuchungen der Altrussischen Literaturdenkmaler*. In: Martens, G Und H. Zeller. 1971. Texte Und Varianten, Munchen.

Mengenai terjadinya teks menurut De Haan (1973), ada beberapa kemungkinan:

- 1) Aslinya hanya ada pada ingatan pengarang atau pembawa cerita. Turun temurun terjadi secara terpisah yang satu dari yang lain melalui dikte apabila orang lain ingin memiliki teks itu sendiri. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti berbagai pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita semasa hidup pengarang.
- 2) Aslinya adalah teks tertulis, yang lebih kurang merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni. Dalam hal ini, ada kemungkinan bahwa aslinya disalin begitu saja saja dengan tambahan seperlunya. Kemungkinan lain ialah aslinya disalin, dipinjam, diwarisi atau dicuri. Terjadilah cabang tradisi kedua atau ketiga di samping yang telah ada karena varian-varian pembawa cerita dimasukkan.
- 3) Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer itu.⁴³

2. Budaya

Istilah budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta budhayah yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bronislaw Malinowski (1944) mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*.⁴⁴

⁴³ De Haan, M.J.M, *Enige Aspecten van de Tekstkristiek van Mid delnederlandse Teksten*. Leiden Elve/Labovincit, 1973.

⁴⁴ Bronislaw Malinowski, 1944., *A Scientific Theory of culture and other Essays*. Chapel Hill: The University Of North Carolina Press.

Istilah budaya dan kebudayaan menurut kaidah semantik⁴⁵, dua kata yang berbeda- baik berbeda dari aspek struktur maupun aspek leksikal⁴⁶- bukan merupakan dua kata yang bersinonim secara mutlak: artinya dua buah kata yang berbeda tidak mungkin memiliki makna yang secara mutlak sama. Dari kaidah tersebut artinya kata budaya dan kebudayaan tidak digunakan untuk menyatakan pengertian yang sama.

Makna kebudayaan secara gramatikal dibentuk dari kata *budaya*. Penambahan konfiks *ke – an* tentu merubah makna awal sebelum mengalami proses konfiksasi. Berdasarkan kaidah morfologis serta makna gramatikal yang ditampilkan oleh prefiks *ke – an*, kebudayaan bermakna segala hal –ihwal tentang budaya.⁴⁷ Upaya menuntaskan ada atau tidaknya perbedaan makna antara budaya dan kebudayaan, Masinambow menjelaskan bahwa istilah budaya digunakan untuk mengacu kepada nilai-nilai dan adat-istiadat, sedangkan istilah kebudayaan, digunakan untuk suatu kompleks gejala termasuk nilai—nilai dan adat-istiadat yang memperlihatkan kesatuan sistemik.⁴⁸

Berikut ini pendapat pakar mengenai kebudayaan: Menurut Edward Burnett Tylor (1974)⁴⁹, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (1964)⁵⁰, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi

⁴⁵ Ilmu tentang makna kata (pengetahuan mengenai seluk –beluk dan pergeseran makna kata-kata).lih. Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Diolah kembali oleh pusat Bahasa, departemen Pendidikan nasional, Edisi ketiga, cet. Pertama, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, h.1070.

⁴⁶ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa, penyusunan kedua kata tersebut berbeda.

⁴⁷ Rahyono, F.X, *Kearifan Budaya Dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya sastra. Cet. Pertama, 2009, h. 48.

⁴⁸ Masinambow, E.K.M, *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. Dalam “*Semiotika Budaya*. Cristomy.T dan Untung Yuwon, Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004, h. 10

⁴⁹ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture*, New York: Brentano’s, 1974, h.1

⁵⁰ Selo Soemarjan dan Soelaiman Soenardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964, h. 113.

tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Haviland (1985) memberikan pandangan mengenai ciri khas kebudayaan. Pertama, kebudayaan adalah milik bersama. Artinya bentuk perilaku manusia yang memiliki nilai, norma, ide dan simbol yang diakui bersama. Kedua, kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Ketiga, kebudayaan di dasarkan pada lambang. Keempat, kebudayaan merupakan kesatuan integratif⁵¹.

Jadi, budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang dan bergerak menuju titik tertentu. Karenanya, penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya. Dengan kata lain karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat labil. Sifat dialektis, maksudnya dalam meneliti budaya perlu memperhatikan aspek-aspek lokatif atau kedaerahan yang masing-masing lokasi sering berbeda satu sama lain.⁵²

Hal penting juga untuk diperhatikan dalam metodologi penelitian kebudayaan, menurut Featherstone (1988) ada tiga konteks kebudayaan yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti, yaitu: pertama, produksi kebudayaan. Kebudayaan itu diciptakan berdasarkan pertimbangan konsumen. Jika konsumen penuh, maka muncul kebudayaan baru. Jika konsumen tertarik, muncul pula budaya inovasi. Kedua, socio- genesis kebudayaan. Kebudayaan akan terikat oleh boundary (lingkup) yang mengitari. Lingkup sosial akan menciptakan produk

⁵¹ A. William Haviland, *Antropologi*, Jilid 2 dan 2, Jakarta: Erlangga, 1985, h. 333-340.

⁵² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cet. Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, h. 1.

budaya yang lain, karena di antara unsur sosial budaya tersebut merasa saling terkait. Ketiga, psicho-genesis kebudayaan. Kebudayaan dapat muncul dari dorongan kejiwaan. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang bersifat spiritual yang dilakukan untuk memuaskan batinnya.⁵³

Kebudayaan itu muncul dari reproduksi budaya atas realitas⁵⁴. Hal ini terjadi atas asumsi dasar bahwa:

- Reproduksi hadir akibat adanya kepentingan (politik, ekonomi).
- Reproduksi kebudayaan bukan sekedar frame of reference tingkah laku, tetapi juga barang/materi yang berguna dalam proses identifikasi diri/kelompok
- Reproduksi kebudayaan = simbol yang ‘dimanfaatkan’ untuk menegaskan batas-batas kelompok (kelas, status sosial, selera)
- Muncul sebagai respons atas hubungan dominasi-subordinasi dan deterritorialisasi budaya (menghilangnya batas geografis dan batas kebudayaan)
- Otonomi individu dan kelompok semakin besar dan mendapat pengesahan sosial politik.

Dalam proses reproduksi budaya atas realitas elemen yang terkait dalam proses ini berada dalam lingkaran yang saling berhubungan satu sama lainnya. Adalah *aktor* tentunya mempunyai peran penting dalam proses ini. Tentunya aktor ini punya *kepentingan* dan *resource* serta *partisipan* dalam mereproduksi budaya atas realitas tersebut.

Penelitian ini membahas masalah budaya *beratib*. Ratib adalah salah satu bentuk zikir. Menurut istilah ratib berasal dari bahasa Arab, yaitu rataba – yartubu – rutuban yang berarti tetap dan teratur⁵⁵. Istilah *beratib* yang dipakai oleh masyarakat Palembang adalah berzikir yang dilakukan oleh sekelompok majelis pada waktu-waktu yang ditentukan. Ada beberapa jenis beratib yang dikenal, di antaranya: *ratib al- Hadad*, *ratib al- ‘Atos dan ratib Samman*,⁵⁶ namun Ratib Samman ini sering kali dipakai untuk menutup serangkaian acara di Palembang.

⁵³ Suwardi, *Metodologi*.h. 7.

⁵⁴ Irwan Abdullah, Pertemuan kuliah *Teori dan Praktik Kebudayaan*, Sabtu, 14 April 2012.

⁵⁵ Ma'luf, luwis. *Al- Munjid fi al-Lughah wa al- A'lam*, Beirut: Darul Masyriq. Cet XXI

⁵⁶ Informasi ini peneliti dapatkan dari saudara KMS. H. Andi Syarifuddin, salah seorang guru pengajian pada Yayasan masjid Agung di Palembang.

Lagi pula di Nusantara, budaya *beratib* memiliki respon yang positif bagi masyarakatnya, dari proses pelaksanaannya sampai pada teks yang dibaca memiliki berbagai versi. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, guna menemukan sesuatu yang terdapat dibalik pembacaan ratib Samman. Kata Samman dinisbahkan kepada Syekh Muhammad Samman⁵⁷, seorang wali Allah dari Madinah yang mengamalkan Tarekat Khalwatiyah yang kemudian dikenal dengan namanya sendiri yaitu tarekat Sammaniyah. Salah satu wirid terpenting dalam tarekat itu adalah ‘ratib Samman’.

Beratib sering kita dengar dari beberapa kalangan muslim, khususnya di Palembang. *Beratib* berasal dari kata ratib. Istilah ratib secara bahasa adalah hal yang dilakukan secara rutin, berkesinambungan, keteraturan dan terus menerus. Sebagai bandingan, kita sering juga mendengar istilah imam ratib masjid. Maksudnya adalah imam yang rutin di suatu masjid. *Beratib* menurut istilah merupakan kumpulan lafadz ayat Quran, zikir dan doa yang disusun sedemikian rupa dan dibaca secara rutin dan teratur.

Dalam sejarah, *beratib* kemudian dijadikan salah satu pendekatan moderat untuk menggantikan budaya pesta dan hura-hura. Dahulu setiap ada hajatan apapun seperti perkawinan, membangun rumah, atau apa saja, dimeriahkan dengan berbagai pesta seperti menanggapi wayang, dangdutan, menggelar layar tancap, saweran, sajenan, judi bahkan mabuk mabukan dan lain sebagainya. Maka para juru dakwah di masa itu pelan-pelan mengarahkan agar setiap acara dibacakan zikir, baik sebagai tasyakur dan doa mohon keselamatan. Lalu jadilah *beratib* sebagai istilah yang dibaca di berbagai hajatan⁵⁸.

Dari penjelasan kerangka konsep di atas, maka pilihan-pilihan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *budaya* dan *filologi*. Kritik naskah dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk menelusuri penelitian teks yang sudah menjalani proses yang panjang. Teori ini dipilih berdasarkan atas obyek penelitian yang dilakukan menggunakan naskah lama. Melalui kajian Filologi, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan suntingan teks RS dan mengungkapkan

⁵⁷ Drs. Zulkifli, *Kekeramatan dan Pemikiran Syekh Muhammad Samman: kajian isi teks dan beberapa kitab Manaqib Samman*. Palembang: Puslit IAIN Raden Fatah, 2001

⁵⁸ Observasi, 13 Mei 2013

terjadinya varian-varian teks dan perkembangannya serta mampu mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap kurun/ zaman penerimaannya.

Adapun untuk isinya peneliti akan menganalisis perubahan teks lama RS dan teks cetakannya dengan cara melihat indikator perubahannya, yaitu: *change and continuity* dari naskah RS Palembang kemudian dikomperasikan ditafsirkan satu sama lain dengan pendekatan sejarah budaya, untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Penelitian atas naskah RS dilakukan di Palembang. Hal ini dilakukan untuk mengangkat *social wisdom* kepalembangan, selain itu juga karena Palembang adalah salah satu kerajaan Islam yang cukup terkenal di masanya dan Palembang juga melahirkan tokoh-tokoh ulama yang ternama semisal, Syekh Abdu Samad Al- Falimbani, al-Azhari dan Sihabuddin. Sejalan dengan itu kajian historis ini dilakukan untuk memberikan gambaran bagaimana tipe ideal budaya tertentu diaktualisasikan.

Budaya *beratib* di Palembang merupakan suatu adat istiadat zikir yang berkembang di Palembang. Dalam hal ini zikir yang berkembang di Palembang ada *Ratib Hadad*, *Ratib Atos* dan *Ratib Samman*. Artinya ketiga bentuk zikir ini berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau pengamalnya. Dari ketiga zikir tersebut fenomena Ratib Samman yang dijadikan objek penelitian yang bersumber dari naskah.

Kajian terhadap naskah lama RS dilakukan untuk menganalisa varian yang terjadi akibat penurunan teks RS. Perubahan atas teks tersebut dilihat secara metodis; perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologis, artistik, psikologis dan lain-lain) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin. Hal ini dilakukan untuk melihat varian RS selain proses dan implementasinya pada masyarakat Palembang khususnya sebagai user yang tetap melestarikannya di tengah arus globalisasi.

Di tengah arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai adalah suatu keharusan bila sejarawan menyumbangkan ilmunya kepada bangsanya dalam usaha mengenal diri sendiri agar supaya rekayasa masa depan tetap berpijak pada jati diri bangsa. Dalam kaitan inilah sejarah kebudayaan

mempunyai peranan yang penting, karena hanya dengan melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan yang lebih baik.⁵⁹

Berkaitan dengan hal tersebut studi kasus terhadap naskah RS merupakan suatu kajian filologi, hal ini didasarkan pada: RS terdapat di dalam naskah lama; Varian teks RS dan versinya salah satu akibat dari penurunan teks itu sendiri; Bentuk-bentuk varian tersebut menunjukkan bahwa RS direspon oleh masyarakat Palembang, sehingga menjadikannya budaya dalam kehidupan masyarakat Palembang. Mengacu pada uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa varian yang terjadi pada RS merupakan salah satu bentuk pelestarian budaya masa lalu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Creswell (2009): penelitian kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial atau kemanusiaan.⁶⁰ Fokus penelitian ini pada studi naskah lama, adapun penelitian terhadap teks RS, sebagai sumber data primer dipusatkan pada dua aspek kajian. Untuk mengkaji *aspek pertama* yang berkaitan dengan kritik teks, digunakan metode filologi. *Aspek kedua* pada penelitian naskah adalah aspek yang berkaitan dengan kandungan teks. Pada aspek ini teks RS yang telah disunting akan dianalisa dengan metode penelitian budaya. Metode ini digunakan untuk menganalisa kandungan teks naskah RS, baik tekstual maupun kontekstual.

Selain itu diperoleh juga data sekunder yang diperoleh dari buku-buku bacaan yang dijadikan referensi dalam penelitian ini. Sumber informasi yang diperoleh untuk melengkapi data pada penelitian, bersumber dari beberapa

⁵⁹ Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. Edisi II. 2003, h. 133.

⁶⁰ Creswell, Jhon W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. California: Sager Publication, Inc. 2009, h. 4

informan yang diiringi dengan wawancara ⁶¹ dan dokumentasi, di antaranya dengan Kemas H. Andi Sarifuddin, S.Ag ⁶² dan kelompok-kelompok pelaku *beratib* yang ada di Palembang.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data diperoleh, langkah berikutnya menentukan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan yaitu pengumpulan data dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung budaya *beratib* sebagai objek yang diteliti. Selain itu dilakukan juga wawancara dengan kelompok-kelompok pelaku (*mursyid beratib*). Maksud mengadakan wawancara di sini adalah untuk mengetahui kondisi *mursyid*: kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. ketika membaca naskah RS, selain itu peneliti juga ikut serta dalam pembacaan naskah RS.

3. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisa varian naskah RS, teks RS yang dipakai saat ini oleh pelaku *beratib* akan disertakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menganalisis varian naskah lama RS. Adapun langkah penelitian dalam analisis ini adalah melalui kajian filologi dan budaya:

I. Filologi.

a. Inventarisasi naskah

Dalam proses ini peneliti menggunakan *metode studi pustaka* dengan melihat data melalui katalog dan *metode studi lapangan* dengan melacak tempat-tempat penyimpanan naskah, seperti perpustakaan, instansi pemerintahan yang menangani naskah dan masyarakat yang menyimpan naskah RS. Langkah yang dilakukan adalah mencari informasi varian

⁶¹ Wawancara dalam penelitian budaya bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Baca Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Edeologi, Epistemologi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006, h.152.

⁶² Pengurus masjid Agung Palembang, beliau juga pelaku pembaca Ratiban dan Maulid Sarafal ‘Anam di Palembang.

naskah RS diperoleh melalui katalog-katalog naskah yang menyimpan naskah RS. Ada beberapa katalog yang dijadikan sumber dalam penelusuran dan inventarisasi naskah RS, katalog-katalog tersebut adalah: pertama, *Katalog Naskah Palembang* Penyunting Achadiati Ikram, diterbitkan oleh YANASSA bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS) tahun 2004. Dalam katalog ini, naskah RS ada (2), yaitu SI/1/RP dan LL/20/AS. Kedua naskah ditulis dengan menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu.

Kedua, *Supplement to the catalogue of the Arabic Manuscripts Preserved in the Batavia Society of Arts and Science* disusun oleh Ph. S. Van Ronkel. Dalam katalog ini naskah RS ada tiga naskah yaitu, A.673, A. 674 dan Ratib Samman Syekh ‘Abdus Samad al-Palembani nomor A.547. Ketiga naskah ini ditulis dalam bahasa Arab dan disimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Ketiga, *Handlist of Arabic Manuscripts in the Library of University of Leiden and Other Collections in the Netherlands* disusun oleh Voorhoeve. Dalam katalog ini naskah RS ada dua yaitu Or. 5655 (1957:286) ditulis dalam bahasa Arab.

b. Deskripsi naskah

Naskah yang sudah berhasil ditemukan perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Naskah dideskripsikan dengan pola yang sama, meliputi:

kode dan nomor naskah, judul naskah, pengarang, penyalin, tahun penyalinan, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, pemilik, jenis alas naskah, kondisi fisik naskah, penjilidan, ada atau tidak adanya cap kertas (*watermark*), ada atau tidak adanya garis tebal (*chain lines*) dan garis tipis (*laid lines*), jarak antara garis tebal, jumlah garis tipis dalam satu sentimeter, ada atau tidak adanya garis panduan yang ditekan (*blind lines*) atau penggarisan dengan tinta atau pensil.

Jumlah kuras dan lembar kertas, jumlah halaman, jumlah baris pada setiap halaman. Panjang dan lebar halaman naskah dalam senti meter, panjang dan lebar teks dalam sentimeter, ada atau tidak adanya penomoran halaman, ada atau tidak adanya kata alihan (*catchword*), ada atau tidak adanya iluminasi dan ilustrasi, huruf dan bahasa

yang digunakan, jenis tulisan yang digunakan, warna tinta pada tulisan, ringkasan isi setiap teks, serta catatan-catatan lain yang dianggap perlu. Penting untuk diperhatikan bahwa butir-butir di atas hanya dapat diperikan secara maksimal terhadap naskah yang utuh bentuk fisiknya⁶³.

c. Perbandingan naskah

Untuk menentukan teks mana yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan naskah perlu diadakan perbandingan naskah⁶⁴. Hal-hal yang diperbandingkan mencakup antara lain: struktur teks, kandungan isi serta bahasa dan ejaan dan lain-lain.

d. Transliterasi teks⁶⁵.

Dalam melakukan transliterasi penulis menggunakan pedoman transliterasi Arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.⁶⁶

e. Edisi teks.

Untuk menentukan suntingan teks RS digunakan metode landasan. Metode ini dilakukan atas dasar menurut tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang paling sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah dan sebagainya. Hal ini dikarenakan naskah RS yang berhasil diinventarisasi berjumlah 8. Tiga (3) Naskah RS koleksi Palembang yang akan diteliti. Metode landasan dipakai apabila menurut tafsiran nilai naskah jelas sehingga ada satu naskah yang menonjol

⁶³ S.W.R. Mulyadi, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Depok: Fak. Sastra Universitas Indonesia, 1994, h. 38-41. Nabilah lubis, Naskah, *Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007, h. 79-87.

⁶⁴ Baroroh Barried, *Pengantar Teori Filologi*, Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) seksi Filologi, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta. 1994, h. 64

⁶⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi dan Islam Indonesia*, Kemenag RI: Badan Litbag dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan Jakarta, 2010.

⁶⁶ Abdullah Idi dkk (editor), *Panduan Penulisan Disertasi*. Palembang: PPS IAIN Raden Fatah Palembang. 2013, h.56

kualitasnya, bila semua uraian sudah diperiksa dari sudut bahasa, sastra, sejarah atau yang lain.

Naskah yang mempunyai bacaan yang baik dengan jumlah yang besar dapat dianggap naskah yang terbaik dan dapat dijadikan landasan atau teks standar⁶⁷. Tujuan penyuntingan teks dengan metode landasan adalah untuk menampilkan teks yang bersih dari kesalahan, sehingga teks itu dapat dipahami sebaik-baiknya oleh masyarakat sekarang. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu adalah dengan perbaikan bacaan; artinya peneliti selaku pembaca “ikut campur” dalam masalah suntingan teks dan berusaha sedapat mungkin menghilangkan hambatan agar teks dapat dipahami oleh pembaca dan atau peneliti lain⁶⁸. Catatan perbaikan tersebut dicatat dalam *aparatus criticus*⁶⁹.

Sejalan dengan Wiryamartama (1990:3) yang mengatakan bahwa suntingan teks disertai dengan perbaikan bacaan tidak dimaksudkan sebagai rekonstruksi teks⁷⁰. Demikian juga dengan teks RS Palembang ini, perbaikan bacaan yang dilakukan agar mudah dipahami masyarakat masa kini. Bacaan teks tetap dipertahankan seperti yang terdapat dalam naskah sepanjang dapat dipahami untuk diterjemahkan dan hanya kesalahan filologis, seperti *haplografi*, *ditografi*, *saut du meme au meme*, tukaran huruf yang terdapat dalam teks diberi catatan kaki di halaman teks bersangkutan.

II. Budaya.

Metode penelitian budaya⁷¹ meliputi:

- a. Pemilihan setting; setting dapat terkait dengan *tempat*, yaitu lokasi berlangsungnya fenomena budaya tertentu; *pelaku* (pemikul budaya

⁶⁷ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Cv. Manasco, 2002, h. 26.

⁶⁸ Titik Pudjiastuti, *Menyusuri Jejak Kesultanan Banten*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra, Cet. Pertama, 2015, h. 74.

⁶⁹ Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi...*, h. 26-27

⁷⁰ Wiryamartama, I Kuntara, *Arjunawiwaha, Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Yogyakarta: Dutawacana University Press. 1990. h. 3.

⁷¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi*..h.204-220

aktif) baik perorangan maupun kelompok; *kegiatan* pada tahap ini peneliti harus melobi beberapa orang yang terkait dengan aktivitas budaya; dan *situasi dan aktivitas budaya* dalam hal ini perlu memperhatikan kalender tertentu, karena ada aktivitas budaya yang dilakukan secara rutin dan ada pula yang tidak.

- b. Teknik pengumpulan data; berupa penentuan sampel dan informan, pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam (data informan dan wawancara terlampir).
- c. Analisis data; berupa proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan dan dokumen yang telah terkumpul.
- d. Teknik untuk mencapai keabsahan data; untuk mencapai keabsahan data peneliti memilih teknik *kredibilitas*; meliputi aneka kegiatan, yaitu: (1) memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu mengenal responden, lingkungannya, dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Hal ini juga sekaligus untuk mengecek informasi, agar dapat diterima sebagai orang dalam. Kalau peneliti telah diterima oleh keluarga responden, kewajaran data akan terjaga; (2) pengamatan terus menerus, agar penelitian dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna dan tidak; (3) triangulasi berupa pengumpulan data ganda yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama, (4) *peer debriefing* dengan cara membicarakan masalah penelitian dengan orang lain, tanya jawab pada teman sejawat⁷² tentunya harus dicari orang-orang yang respek; (5) *member – check* artinya mengulangi setiap akhir wawancara agar diperiksa subjek.

⁷² Di antara teman sejawat ini adalah Drs. Abdul Azim Amin, M. Hum, Kemas Ari Panji serta rekan-rekan kuliah Program Doktor Konsentrasi Islam Melayu Nusantara Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Hal penting juga untuk diperhatikan dalam metodologi penelitian kebudayaan, menurut Featherstone (1990) ada tiga konteks kebudayaan yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti, yaitu: pertama, produksi kebudayaan. Kebudayaan itu diciptakan berdasarkan pertimbangan konsumen. Jika konsumen penuh, maka muncul kebudayaan baru. Jika konsumen tertarik, muncul pula budaya inovasi. Kedua, *sociogenesis* kebudayaan. Kebudayaan akan terikat oleh *boundry* (lingkup) yang mengitari. Lingkup sosial akan menciptakan produk budaya yang lain, karena di antara unsur sosial budaya tersebut merasa saling terkait. Ketiga, *psychogenesis* kebudayaan. Kebudayaan dapat muncul dari dorongan kejiwaan. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang bersifat spiritual yang dilakukan untuk memuaskan batinnya.⁷³

Kebudayaan itu muncul dari reproduksi budaya atas realitas⁷⁴. Hal ini terjadi atas asumsi dasar bahwa:

- a. Reproduksi hadir akibat adanya kepentingan (politik, ekonomi).
- b. Reproduksi kebudayaan bukan sekedar *frame of reference* tingkah laku, tetapi juga barang/materi yang berguna dalam proses identifikasi diri/kelompok
- c. Reproduksi kebudayaan = simbol yang ‘dimanfaatkan’ untuk menegaskan batas-batas kelompok (kelas, status sosial, selera)
- d. Muncul sebagai respons atas hubungan dominasi-subordinasi dan deterritorialisasi budaya (menghilangnya batas geografis dan batas kebudayaan)
- e. Otonomi individu dan kelompok semakin besar dan mendapat pengesahan sosial politik.

Dalam proses reproduksi budaya atas realitas elemen yang terkait dalam proses ini berada dalam lingkaran yang saling berhubungan satu sama lainnya. Adalah *aktor* tentunya mempunyai peran penting dalam proses ini. Tentunya aktor ini punya *kepentingan* dan *resource* serta *partisipan* dalam mereproduksi budaya atas realitas tersebut.

Penelitian budaya ini dilakukan sebagai suatu upaya untuk menjelaskan isi atau kandungan naskah dan menempatkan naskah RS Palembang pada kedudukan

⁷³ Suwardi, *Metodologi*.h. 7.

⁷⁴ Irwan Abdullah, pada pertemuan kuliah *Teori dan Praktik Kebudayaan*, Sabtu, 14 April 2012.

dan fungsi sebagaimana yang mestinya. Pada tahap ini teks-teks lama RS akan dilihat isinya dengan konteks sosiologis masyarakat yang menjalankannya.

Sehubungan dengan kandungan isi teks RS yang berupa zikir Ratib Samman, maka selain metode di atas peneliti juga menggunakan pendekatan fenomenologi (*verstehen*). Pendekatan ini berusaha memahami budaya lewat pandangan pemilik budaya atau pelakunya.⁷⁵ *Verstehen* artinya agar sang obyek itu sendiri yang bicara mengenai dirinya sendiri. Tugas peneliti semata-mata merekam apa yang dirasa, dipikirkan, dipahami dan diungkapkan oleh sang obyek. Hasil rekaman ini kemudian dicoba untuk dimengerti dan dianalisis oleh peneliti. Jadi pendekatan fenomenologi atau *verstehen* si peneliti harus mencoba ikut terlibat dengan rasa semampu mungkin tanpa menggunakan teori terlebih dahulu. Teori kemudian justru harus dibina kemudian atas dasar fakta yang ada. Jadi, faktor simpati merupakan alat perekat untuk mendapat pengertian seperti yang dirasakan oleh sang obyek.

Hal tersebut agak sulit diterapkan untuk mengetahui nilai tasawuf dalam teks RS, sebab peneliti sendiri bukan sufi, tentu tidak bisa merasakan dan menyakini bahwa penghayatan kejiwaan para sufi di dalam *fana'* itu sebagai kebenaran mutlak. Yakni sebagai penghayatan terhadap realitas obyektif seperti kepercayaan para sufi. Walaupun peneliti tidak bisa menerima penghayatan mistik sebagai penghayatan realistik sejati (hakikat), dan hanya memandangnya sebagai penghayatan kejiwaan, namun sebagai peneliti harus berusaha untuk mengerti kepercayaan para sufi itu, dan berusaha menghargainya sebagai bahan analisis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun berdasarkan alur penulisan disertasi,⁷⁶ yaitu sebagai berikut: pada bab pertama, peneliti mengawali tulisannya dengan pendahuluan, hal ini dibuat mengungkapkan latar belakang masalah penelitian, sebagai alasan untuk apa penelitian terhadap RS dilakukan, kemudian membuat rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka,

⁷⁵ Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., cetakan ke-2. 2006, h. 42.

⁷⁶ Abdullah Idi, dkk (Tim editor). 2013. *Pedoman Penulisan* . h. 6.

kerangka teori, metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada, serta sistematika pembahasan, agar penulisan disertasi ini menjadi terarah.

Pada bab kedua, berupa landasan teori meliputi teori mengenai filologi dan budaya.

Bab ketiga, Khasanah naskah RS Palembang, berisi tentang Sejarah Ratib Samman, inventarisasi naskah RS melalui pemeriksaan terhadap beberapa katalog, lalu mendeskripsikan naskah RS disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku, kemudian perbandingan kedua naskah RS Palembang.

Bab keempat, berupa suntingan naskah RS menyertakan pertanggung jawaban transliterasi kemudian dilakukan suntingan naskah RS berupa edisi teks yang telah ditranskripsi dan transliterasi.

Pada bab kelima peneliti akan menjawab permasalahan tentang, proses teks RS menjadi budaya *beratib* dengan judul babnya adalah: Budaya *beratib* di Masyarakat Melayu Palembang, dan pembagian sub babnya sebagai berikut: pertama, Masyarakat Melayu di Palembang, kedua Budaya *Beratib* di Palembang, ketiga versi naskah RS Palembang

Pada bab keenam, diuraikan tentang Implementasi teks RS dalam budaya *beratib* di Palembang, isinya mencakup tentang: pertama: *Beratib* di Palembang masa lalu dan masa kini, dan nilai-nilai spiritual dalam teks RS.

Untuk mengakhiri pembahasan ini, peneliti menutup tulisan pada bab ketujuh yang merupakan bab terakhir yaitu: Penutup, isinya berupa simpulan dan saran.

Pada bagian akhir penelitian disertasi ini memuat isi daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup yang memuat identitas diri peneliti, riwayat pendidikan, riwayat pekerjaan, prestasi yang pernah diraih, pengalaman organisasi dan karya-karya.